

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi membuat masyarakat mengubah sudut pandang mereka terutama dalam berinvestasi. Setiap orang dihadapkan pada berbagai pilihan dalam menentukan jumlah dana atau sumber daya yang mereka miliki untuk konsumsi saat ini dan di masa datang. Sumber dana yang dibutuhkan tidak bisa hanya diperoleh dari satu sumber saja seperti hutang, hutang hanya akan membuat semakin sulit dengan menanggung beban bunga dari hutang tersebut. Salah satu alternatif untuk mendapatkan modal adalah dengan berinvestasi di pasar modal.

Investasi merupakan komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang dengan tujuan memperbesar konsumsi dimasa mendatang. Investasi berkaitan dengan penanaman sejumlah dana pada aset *real* seperti tanah, emas, rumah, dan aset *real* lainnya atau pada aset finansial lainnya seperti deposito, reksa dana, saham, obligasi dan surat berharga lainnya (Tandelilin, 2010). Pasar modal didefinisikan Tandelilin (2010) adalah sebagai tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan adanya pasar modal, investor sebagai pihak yang kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dengan harapan memperoleh imbalan (*return*).

Undang-Undang No. 8 tahun 1995 *dalam* Tandelilin (2010) mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dilihat dari sisi pemodal, dengan adanya pasar modal investor dapat menanamkan dananya pada surat berharga (*financial assets*) di samping pada *real asset* (Husnan *dalam* Kusneri, 2002).

Banyak investor menginvestasikan dana mereka di pasar modal dalam bentuk saham. Saham menjadi pilihan yang baik bagi seorang investor dalam berinvestasi dikarenakan saham dapat memberikan keuntungan lebih besar dalam waktu yang singkat. Investor tentunya akan memilih berinvestasi pada saham-saham yang menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, walaupun hal ini tentunya akan memberikan risiko yang tinggi.

**Tabel 1.1 Besar Nilai *Return* Saham dan Risiko Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2008, 2009, dan 2010.**

NO	KODE SAHAM	RETURN			RISIKO		
		Th 2008	Th 2009	Th 2010	Th 2008	Th 2009	Th 2010
1	BMRI	0,066541	-0,076966	-0,025212	0,043434	0,009684	0,009369
2	BDMN	0,106518	-0,056184	-0,011216	0,072197	0,005806	0,005756
3	AHAP	0,111126	-0,006940	0,007743	0,075249	0,108361	0,119161
4	ADMF	0,052531	-0,105085	0,746332	0,014951	0,031725	8,476154
5	TRUS	0,009268	0,001351	0,007542	0,000969	0,000015	0,000584
6	BACA	-0,002955	0,006721	-0,007546	0,012444	0,009683	0,007812
7	BBRI	0,056583	-0,041089	-0,025397	0,033069	0,009369	0,006647
8	BBNI	0,119790	-0,069148	-0,000177	0,065788	0,015250	0,118397
9	WOMF	0,476107	-0,055276	-0,104999	1,459650	0,039499	0,021001
10	ASRM	0,061914	-0,024169	-0,006508	0,106634	0,080275	0,008160

Sumber: *finance.yahoo.com*, data diolah 2013.

Berdasarkan data diatas, dapat kita lihat pada tahun 2008 bahwa saham WOMF merupakan saham yang memiliki nilai *return* dan risiko yang terbesar yaitu 0,476107 dan 1,459650, tetapi angka risiko tersebut tidak menunjukkan berapa besar nominal yang mungkin dihadapi oleh investor. Tahun 2009 dan 2010 saham WOMF mengalami penurunan pada nilai *return* yang diikuti penurunan pada risiko. Tidak berbeda jauh pada saham TRUS yang setiap tahunnya mengalami perubahan pada *return* dan risiko. Tahun 2008 saham TRUS memiliki *return* dan risiko terbesar dibandingkan pada tahun 2009 dan 2010 yaitu 0,009268 dan 0,000969. Tahun 2009 saham TRUS mengalami penurunan *return* dan risiko yang kemudian kembali naik pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian (*return*) yang besar akan menghasilkan risiko yang besar pula. Jadi tingkat pengembalian dan risiko memiliki hubungan yang sangat erat dimana antara pengembalian dan risiko tidak dapat dipisahkan.

Untuk meminimalkan risiko dalam investasi tanpa mengurangi *return*, investor dapat melakukan diversifikasi (penyebaran risiko) dengan membentuk portofolio atas sejumlah saham yaitu dengan melakukan investasi pada banyak saham sehingga risiko kerugian dapat ditutupi dengan keuntungan pada saham yang lainnya. Hal ini dikarenakan masing-masing saham memiliki korelasi (hubungan) yang berbeda antara saham yang satu dengan yang lain ataupun terhadap kondisi pasar secara keseluruhan.

Risiko dalam investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis atau risiko pasar merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan.

Perubahan pasar yang terjadi akan mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Risiko ini dapat berupa tingkat bunga, keadaan pasar, ataupun inflasi. Oleh sebab itu, risiko sistematis tidak dapat didiversifikasi. Risiko tidak sistematis atau risiko spesifik adalah risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan. Risiko ini lebih terkait pada perubahan kondisi perusahaan. Risiko tidak sistematis ini dapat diminimalisir dengan melakukan diversifikasi aset dalam suatu portofolio. Jadi, tujuan diversifikasi saham dalam portofolio adalah meminimalkan risiko tidak sistematis.

Risiko yang relevan untuk dipertimbangkan dalam kaitannya dengan portofolio saham adalah risiko sistematis dari masing-masing saham individu yang membentuk portofolio. Menurut Alexander dan Bailey *dalam* Taliawo dan Atahau (2007) semakin banyak (jenis) saham yang membentuk portofolio, menyebabkan semakin banyak pengurangan pada risiko tidak sistematis, sebaliknya risiko sistematis tidak berkurang. Hal lain yang disebutkan oleh Husnan (2003) bahwa risiko portofolio yang terdiversifikasi secara baik tergantung pada risiko masing-masing saham yang dimasukkan dalam portofolio tersebut.

Beberapa penelitian yang sama berkaitan dengan diversifikasi telah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian dilakukan oleh Astuti (2010) di Bursa Efek Indonesia periode Agustus 1997-1999 dan 2005-2006, menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah saham yang dimasukkan kedalam portofolio, efek diversifikasi terjadi sangat cepat pada kedua periode dengan range jumlah saham antara 6 hingga 16 saham dengan proporsi risiko unik atau risiko tidak sistematis dibanding risiko total yang semakin menurun. Penelitian lain dilakukan oleh

Supriyanto (2008) yang menyimpulkan risiko portofolio dapat dikurangi bahkan sampai dibawah risiko sistematis dengan pendekatan Markowitz jika investor rela memasukkan lebih dari 7 instrumen. Dengan jumlah porsi masing-masing jenis saham sama, investor perlu mengetahui berapa jumlah jenis saham yang dapat memberikan hasil diversifikasi portofolio yang optimal disertai risiko yang minimum.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul “**Minimalisasi Risiko Tidak Sistematis dengan Membentuk Diversifikasi Portofolio Optimal (Studi Pada Indeks Saham LQ45 Periode 2010 –2013)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa jumlah perusahaan pada Indeks LQ-45 yang dapat membentuk portofolio terdiversifikasi?
2. Apakah diversifikasi pada portofolio optimal dapat meminimalkan risiko?
3. Berapa jumlah perusahaan yang dapat memberikan efek diversifikasi yang optimum?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jumlah perusahaan pada Indeks LQ-45 yang dapat membentuk portofolio terdiversifikasi.
2. Untuk mengetahui efek diversifikasi portofolio optimal dalam meminimalkan risiko.
3. Untuk mengetahui jumlah perusahaan yang dapat memberikan efek diversifikasi yang optimum.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, untuk memberikan informasi kepada investor yang memiliki keterbatasan informasi mengenai saham sehingga tidak salah dalam memilih saham untuk berinvestasi
2. Bagi mahasiswa, untuk menambah ilmu pengetahuan secara teoritis sebagaimana yang telah dipelajari di dalam perkuliahan dan pengetahuan tentang Model Indeks Tunggal dan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.